



Humairotur Rosyiqoh, Nurul Hayati, Lolytasari

Peran Yayasan Surya Pringga Dermayu dalam Pelestarian Manuskrip Koleksi Masyarakat Indramayu

Abstract: Manuscripts, often overlooked by the government and society, hold crucial information, with the Yayasan Surya Pringga Dermayu standing out as a dedicated activist organization in Indramayu, striving to preserve this cultural heritage. This study investigates the organization's preservation efforts and how they navigate challenges. Two main strategies emerge; physical preservation involves conservation activities, cleaning, and storage, while content preservation employs transliteration, recopying, and digitization in collaboration with governmental and international entities. Obstacles include the lack of a set maintenance schedule, limited human resources, and insufficient funding. Mitigation efforts involve periodic maintenance, urging youth involvement, and collaboration with local governments. The Surya Pringga Dermayu foundation serves as a noteworthy example, emphasizing the need for broader societal and governmental recognition of manuscript preservation's importance.

Keywords: Manuscripts Preservation, Surya Pringga Dermayu, Indramayu.

Abstrak: Manuskrip menyimpan informasi penting yang sering kali dianggap kurang mendapat perhatian. Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu menonjol sebagai organisasi pelestari naskah di Indramayu yang berdedikasi melestarikan warisan budaya ini. Penelitian ini mengeksplorasi upaya pelestarian organisasi dan bagaimana mereka mengatasi tantangan. Terdapat dua strategi utama; pelestarian fisik melibatkan kegiatan konservasi, pembersihan, dan penyimpanan, sementara pelestarian konten melibatkan transliterasi, penyalinan, dan digitalisasi dengan kerjasama lembaga pemerintah dan internasional. Kendala melibatkan jadwal pemeliharaan yang tidak pasti, sumber daya manusia yang terbatas, dan pendanaan yang kurang memadai. Upaya mitigasi melibatkan pemeliharaan berkala, dorongan partisipasi pemuda, dan kerja sama dengan pemerintah setempat. Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu menjadi contoh nyata, menekankan perlunya pengakuan lebih luas dari masyarakat dan pemerintah akan pentingnya pelestarian manuskrip.

Kata Kunci: Preservasi Manuskrip, Surya Pringga Dermayu, Indramayu.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan akan budayanya tak luput dari adanya manuskrip. Manuskrip juga merupakan salah satu bentuk warisan budaya di masa lampau. Dari segi jumlah, Indonesia memiliki jumlah manuskrip hingga mencapai ribuan yang tersebar di berbagai lembaga, museum, perpustakaan, di dalam negeri, maupun di luar negeri. Bahkan masih banyak pula yang berada di tangan masyarakat. Manuskrip yang masih berada di tangan masyarakat berdasarkan hasil penelitian Firmanto kondisinya sangat memprihatinkan, rusak, dan hilang. Penyebab terjadinya kondisi tersebut misalnya dari faktor manusia yang tidak memiliki kesadaran terhadap pentingnya manuskrip (Firmanto, 2017:70). Manuskrip-manuskrip ini sangat penting untuk dilestarikan karena untuk menjaga, melestarikan, dan memelihara peninggalan budaya bangsa di masa lampau. Bukan hanya fisiknya saja, namun juga isi atau kandungan informasi yang ada di dalamnya.

Menurut Sulendra (2014) Pelestarian bahan pustaka secara umum memiliki dua unsur utama, yaitu pelestarian dalam bentuk fisik dilakukan dengan cara pemeliharaan, perawatan, pengawetan, dan perbaikan. Dan satu unsur lagi adalah pelestarian nilai informasi dilakukan dengan melalui alih aksara/huruf, alih bahasa, dan alih media. Kemudian Martoatmodjo menerangkan pelestarian merupakan upaya yang dilakukan agar bahan pustaka tidak cepat mengalami kerusakan, diusahakan agar awet dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama dengan tujuan untuk menyelamatkan nilai informasi dokumen, menyelamatkan fisik dokumen, mengatasi kendala kekurangan ruang, dan mempercepat perolehan informasi (Martoatmodjo, 1999:255).

Pelestarian naskah kuno memiliki fungsi merujuk pada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia adalah: mengumpulkan, menyimpan, mendayagunakan dan melestarikan hasil karya dan budaya bangsa, di antaranya koleksi naskah yang memiliki nilai sangat tinggi (Syarif, 2016).

Selain lembaga pemerintah terdapat juga peran masyarakat

lokal dalam pelestarian manuskrip seperti beberapa komunitas yang bertujuan untuk melestarikan budaya dan informasi sejarah. Salah satu komunitas tersebut yaitu Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu komunitas pegiat manuskrip satu-satunya yang ada di Indramayu. Dengan tujuan melestarikan, menjaga, dan merawat warisan budaya leluhur Indramayu yaitu karya-karya dari para pujangga seperti macapat dengan melakukan upaya pelestarian dan penelusuran sejarah Indramayu melalui manuskrip-manuskrip yang disimpan oleh masyarakat di berbagai desa yang ada di Indramayu. Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu memiliki berbagai macam koleksi, seperti: manuskrip, keris, pedang, batu, cincin, dan tombak. Maka fokus penelitian ini yaitu bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu dalam pelestarian manuskrip dan bagaimana upaya mereka mengatasi hambatan dalam pelestarian manuskrip.

Menurut Primadesi (2010) upaya melestarikan bisa dilakukan melalui penyimpanan di museum atau perpustakaan serta mengolah dengan mengkaji isi yang terkandung di dalamnya agar mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh pengembang kebudayaan. Primadesi melanjutkan bahwa terdapat dua strategi pendekatan pelestarian (preservasi) naskah kuno yang dapat dilakukan, yaitu pendekatan terhadap fisik naskah dan pendekatan terhadap teks dalam naskah (isi naskah). Pelestarian terhadap fisik naskah dilakukan dengan cara konservasi manuskrip yaitu perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan naskah kuno atau dapat dikatakan menjaga naskah kuno dalam keadaan selamat dan terhindar dari faktor-faktor yang dapat merusak naskah kuno, dan dapat juga melakukan restorasi manuskrip yaitu proses mengembalikan bentuk naskah menjadi lebih kokoh dengan teknik tertentu.

Primadesi (2010) menguraikan langkah-langkah dalam melakukan restorasi naskah kuno yaitu: (1) Membersihkan dan melakukan fumigasi; (2) Melapisi dengan kertas khusus (doorslagh) pada lembaran naskah yang rentan; (3)

Memperbaiki lembaran naskah yang rusak dengan bahan arsip; (4) Menempatkan di dalam tempat aman (almari); (5) Menempatkan pada ruangan ber-AC dengan suhu udara teratur.

Menurut Oman Fathurahman (2015) upaya pemeliharaan (preservasi) naskah kuno tulisan tangan telah dilakukan oleh perpustakaan dan lembaga arsip. Upaya tersebut meliputi restorasi, konservasi, dan pembuatan salinan (*backup*) naskah dalam bentuk media lain. Pembuatan salinan sendiri merupakan upaya yang dilakukan dalam membantu mengurangi ketergantungan untuk membaca naskahnya secara langsung yang dapat mempercepat kerusakan pada naskah. Pada tahun 1980-an hingga akhir tahun 1990-an pembuatan salinan naskah kuno dilakukan dengan menggunakan media mikrofilm dan pembuatan katalognya agar mudah untuk temu kembali naskah. Kemudian seiring dengan perkembangan teknologi penyalinan naskah kuno bentuk media mikrofilm mulai ditinggalkan dan beralih ke teknologi digital, yaitu menggunakan kamera digital dan mesin *scanner*. Upaya-upaya tersebut merupakan preservasi fisik manuskrip, sedangkan preservasi teks dalam manuskrip dilakukan dengan cara digitalisasi, katalogisasi, dan riset filologi.

Preservasi tulisan atau teks pada manuskrip merupakan suatu upaya melestarikan teks-teks yang terkandung di dalamnya melalui pembuatan salinan (*backup*) dalam media lain, sehingga paling tidak kandungan isi khazanah naskah itu tetap dapat dilestarikan meskipun fisik naskahnya musnah akibat rusak atau bencana. Pelestarian terhadap manuskrip menurut Amin (2011) terdapat empat cara yang perlu dilakukan, di antaranya adalah:

Digitalisasi dengan cara melaksanakan digitalisasi naskah atau dokumen dapat menggunakan dua jenis alat, kamera dan mesin *scanner*. Selain itu, penyalinan ulang juga dianggap sebagai upaya penyelamatan terhadap isi informasi dalam suatu informasi dapat diselamatkan dan informasi yang terkandung dapat di akses walaupun keadaan fisiknya telah

rusak atau telah hilang. Upaya yang tidak kalah penting adalah aktivitas transliterasi/alih aksara teks manuskrip dengan harapan orang yang tidak bisa membaca naskah dalam aksara lokal masih dapat mengakses dan membaca suatu naskah. Selain itu, upaya penerjemahan juga diperlukan agar pencari informasi bisa mempelajari suatu naskah walau tidak dapat membaca aksara dan sastra yang tertulis (Amin, 2011).

Menarik dikaji lebih lanjut berkenaan pelestarian manuskrip dalam format digitalisasi. Widyawan (2013) menyatakan bahwa manuskrip dapat diselamatkan isi informasi dalam bentuk asli dialihmediakan menjadi digital. Dengan digitalisasi ini dapat menguntungkan dalam hal pemeliharaan manuskrip, seperti dari segi alat yang digunakan lebih mudah dan murah, dari segi penyimpanan tidak memerlukan ruang yang besar seperti dapat disimpan di dalam *flashdisk*, CD, DVD, *hard-disk*, kartu memori, dan lain sebagainya, kemudian juga dapat dimanfaatkan secara luas tanpa harus melihat atau menyentuh fisik manuskrip aslinya. Namun, terdapat juga kekurangan dari cara digitalisasi ini. *File* yang disimpan rawan terkena virus yang mengakibatkan *file corrupt*, tidak dapat dibuka, atau hilang karena terhapus. Cara perawatannya yaitu menjaga media penyimpanan agar terhindar dari virus, memasang *software anti-virus* pada komputer, dan memperbaharui perangkat-perangkat lunak lainnya secara rutin

Upaya yang dilakukan para penggiat manuskrip perlu dibarengi melalui pemahaman makna dari isi manuskrip. Pelestarian manuskrip tanpa dilakukan penerjemahan terhadap naskah, maka akan kurang kebermanfaatannya terhadap isi yang terkandung dalam naskah. Hal ini dikarenakan tidak semua orang memahami makna yang terkandung dalam manuskrip. Sehingga perlu keahlian khusus dalam menerjemahkan agar teks manuskrip dapat dibaca, dipahami, dan dinikmati. Perpustakaan Nasional (2019) sebagai lembaga penyelamat naskah mengartikan alih bahasa adalah proses mengalih bahasakan atau menerjemahkan bahasa dalam teks yang terdapat dalam naskah Nusantara ke dalam bahasa

Indonesia. Alih bahasa atau translasi dimaksudkan agar pembaca umum yang tidak dapat membaca naskah dalam bahasa aslinya dapat memahami isi naskah dalam bahasa yang dikenal luas. Kemudian Kurnia dkk. (2018) menjelaskan lebih lanjut bahwa tujuan utama alih bahasa atau penerjemahan naskah kuno yaitu agar teks suntingan dapat dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca yang bukan berasal dari daerah tradisi teks atau naskah tersebut. Alih bahasa berarti pengertian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya yang diketahui oleh masyarakat sekarang.

Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu dalam pelestarian manuskrip?, hambatan apa yang dialami serta bagaimana cara menanganinya?. Dengan rumusan masalah ini maka penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk memahami pelaksanaan pelestarian manuskrip yang ada pada masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Taylor dkk. memberikan definisi penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dkk., 2015). Sumber data primer penelitian ini didapat dari wawancara dengan pendiri, ketua, dan divisi litbang Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu, serta melakukan observasi dengan penelitian langsung ke lapangan yaitu di Sekretariat Yayasan Surya Pringga Dermayu Desa Cikedung Lor, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu.

Masyarakat dan Manuskrip: Yayasan Surya Pringga Dermayu

Berdirinya Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu berawal dari Ki Tarka Sutarahardja diberi naskah oleh Busro Mas Jaya yang merupakan kerabatnya pada tahun 1995. Ketertarikan Ki Tarka berlanjut sehingga mencoba untuk belajar carakan baru dari Yogyakarta tahun 1991 hingga

bisa membaca naskah. Ia juga belajar dengan kakeknya, Sutarahardja yang dulunya merupakan seorang kepala sekolah di Sekolah Rakyat. Ia mengenal para sesepuh Indramayu yang berkaitan dengan naskah kuno dan benda-benda lainnya yang berhubungan dengan penaskahan, sehingga Ki Tarka Sutarahardja membentuk bersama teman lainnya yaitu Forum Jati Budaya Indramayu pada tahun 2010, kemudian diubah menjadi Sanggar Aksara Kidang Pananjung sampai tahun 2021, dan diubah kembali menjadi Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu di tahun 2021 hingga saat ini. Seluruh kegiatan Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu dipusatkan di kediaman Ki Tarka yang beralamat di Gang Guru Haji Suryana, Blok 01 RT 05 RW 02, Desa Cikedung Lor, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Hingga saat ini anggotanya sudah banyak dan mereka merupakan orang-orang yang berminat terhadap budaya dan memelihara tradisi leluhur.

Secara historis melihat kondisi manuskrip-manuskrip yang ada di masyarakat masih sangat memprihatinkan, bersama teman-temannya yang memiliki ketertarikan terhadap manuskrip, budaya, serta senang untuk mempertahankan dan memelihara tradisi leluhur. Ki Tarka sebagai pendiri Sanggar Aksara Jawa bermaksud menjadikan sebagai wadah untuk belajar bersama dalam melestarikan budaya. Manuskrip-manuskrip tersebut ada yang berupa aksara Jawa (Hanacaraka) dan Arab Pegon yaitu Bahasa Melayu atau Jawa namun ditulis menggunakan tulisan Arab.

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan Sanggar Aksara Jawa dalam melestarikan budaya dan seni tradisi, seperti melakukan penelusuran sejarah dengan mengumpulkan manuskrip, alih aksara dan menerjemahkan manuskrip. Selain itu, terdapat pertunjukan Wayang Golek yang dibuat dari bahan kertas yang diolah menjadi bubur kertas dan dibentuk menjadi wayang golek. Pertunjukan wayang golek tersebut dikenal dengan nama Wayang Golek Potel singkatan dari Potret Eling. Pertunjukan wayang ini bekerja sama dengan

tokoh ulama keagamaan yaitu Kiai Ibrohim yang berdakwah dengan menggunakan kegiatan pertunjukan wayang tersebut.

Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu bertujuan untuk mengembangkan nilai pengetahuan atau informasi yang terkandung di dalam manuskrip-manuskrip yang ada kepada masyarakat luas, seperti budaya, sejarah keagamaan, tradisi, dan lain sebagainya serta bertujuan untuk mempertahankan seni tradisi Macapat di Indramayu dengan cara mengumpulkan dan menyelamatkan manuskrip-manuskrip yang masih tersebar di masyarakat. Selain itu juga tujuan dari Sanggar Aksara Jawa ini yaitu untuk mempertahankan, merawat, dan melestarikan aksara Jawa dan fisiknya yaitu manuskrip.

Sanggar Aksara Jawa sebenarnya hanya berfokus pada manuskrip saja. Namun, ketika mengunjungi atau melakukan pendekatan terhadap pemilik manuskrip bukan hanya manuskripnya saja. Biasanya pemilik manuskrip juga mempunyai pusaka atau benda yang dipercaya memiliki hubungan dengan manuskrip tersebut, contohnya seperti keris, pedang, cincin, tongkat, dan benda-benda antik lainnya. Selain itu Sanggar Aksara Jawa memiliki koleksi manuskrip berjumlah kurang lebih 100 manuskrip. Manuskrip yang ada di Indramayu pernah dilakukan pendataan dan dijadikan buku oleh Tommy Christomy dan Nurhata yang berjudul Katalog Naskah Indramayu (2016). Sisi lain, terdapat beberapa pemilik naskah yang tidak ingin menyerahkan untuk dirawat sehingga tim tidak dapat memaksa. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik manuskrip tersebut membolehkan tim Sanggar Aksara Jawa mengakses manuskrip tersebut jika suatu waktu diperlukan tetapi tidak boleh dibawa keluar.

Bahan dari manuskrip-manuskrip yang ada pun beragam. Ada yang terbuat dari kertas bergaris, kertas Eropa, daluang, lontar, dan kayu. Dari seluruh manuskrip yang ada lebih banyak manuskrip yang berbahan kertas bergaris dan kertas Eropa. Isi kandungan manuskrip yang disimpan di Sekretariat Sanggar Aksara Jawa sangat beragam seperti, primbon, babad, pertanian, tradisi hajatan, bangun rumah, pernikahan, sunatan,

herbal atau kesehatan dan mantra-mantra supranatural yang berasal dari sesepuh-sesepuh desa yang ada di Indramayu, seperti Terisi, Ludoyong, Loyang, Amis, Araham, Gabus, Munjul, Tugu, serta desa-desa di wilayah Cirebon.

Dalam melakukan tahapan pendekatan terhadap masyarakat yang memiliki manuskrip, tim Sanggar Aksara Jawa memiliki cara tersendiri. Selain dengan bertatap muka langsung dengan pemilik dan berbicara mengenai pentingnya manuskrip agar tetap terjaga dan dilestarikan untuk anak cucu, tim juga memperhatikan pakaian yang digunakan. Pakaian yang digunakan sangat mempengaruhi terhadap keterbukaan pemilik manuskrip. Apabila memakai pakaian formal seperti sepatu, jas, dan dasi pemilik manuskrip ini lebih memilih menutup diri. Sedangkan apabila menggunakan pakaian seperti orang-orang zaman dahulu, misalnya menggunakan ikat kepala dan baju kobongan, pemilik manuskrip akan merasa nyaman dan lebih terbuka terkait manuskrip yang dimiliki dengan alasan seperti satu kalangan dengannya.

Manuskrip-manuskrip yang ada merupakan hasil atau karya yang dibuat oleh para pujangga, namun tidak mencantumkan nama yang jelas pada manuskrip. Beberapa manuskrip terdapat identitasnya seperti nama samaran, tahun, dan tempat membuatnya. Seperti terdapat manuskrip yang bertuliskan identitas *Kidul Pari, Tukang Kayu, Saya Mulyakartadisasta, atau Hamba Orang Bodoh Bingung*. Keterangan tempat sendiri seperti, *Tinggal di belakang Pasar Sokawarna Sindang Tahun 1962*. Namun, kebanyakan anonim, tidak menjelaskan identitas diri pengarang. Terdapat alasan para pengarang manuskrip ini tidak mencantumkan identitasnya, salah satunya yaitu untuk menghindari terhadap para penjajah zaman dahulu yang mengkhawatirkan tulisannya dapat menjadi masalah.

Gambaran Koleksi Manuskrip Yayasan Surya Pringga Indramayu

Sanggar Aksara Jawa sebenarnya hanya berfokus pada manuskrip saja. Namun, ketika mengunjungi atau melakukan pendekatan terhadap pemilik manuskrip bukan hanya manuskripnya saja. Biasanya pemilik manuskrip juga mempunyai pusaka atau benda yang dipercaya memiliki hubungan dengan manuskrip tersebut, contohnya seperti keris, pedang, tanduk rusa, cincin, tongkat, dan benda-benda antik lainnya. Dari hasil observasi berikut ini gambar koleksi yang ada di Sanggar Aksara Jawa.

Upaya-upaya pendekatan kepada pemilik manuskrip-manuskrip dilakukan oleh tim Sanggar Aksara Jawa agar dapat mengakses dan mengetahui kondisi manuskrip. Salah satu pendekatan tersebut dilakukan dengan cara berpakaian layaknya orang zaman dahulu seperti menggunakan ikat kepala dan memakai baju *kobongan*. Hal ini dilakukan agar pemilik naskah ketika didatangi orang seperti ini akan mengira bahwa orang-orang tersebut merupakan satu kalangan dan akan mudah terbuka dengan tim terkait manuskrip yang dimilikinya. Namun lain halnya apabila mendekati pemilik manuskrip dengan menggunakan pakaian formal, menggunakan jas, dan menggunakan sepatu, maka mereka akan menutup diri tentang informasi manuskrip yang dimilikinya. Untuk koleksi manuskrip sendiri berjumlah sekitar kurang lebih 100, menurut Ki Tarka jika digabungkan seluruh naskah ditemukan bisa berjumlah kurang lebih 200. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa pemilik yang tidak ingin menyerahkan sehingga tim tidak dapat memaksa. Namun, tim Sanggar Aksara Jawa boleh mengakses manuskrip tersebut jika suatu waktu diperlukan tetapi tidak boleh dibawa pulang.

Menurut pendataan manuskrip oleh Christomy (2016:12) dalam bukunya yang berjudul Katalog Naskah Indramayu terdapat 92 naskah terdiri atas 112 teks yang didapat dari 12

pemilik di Indramayu. Salah satu pemilik manuskrip tersebut yaitu Ki Tarka Sutarahardja, pendiri dan ahli alih aksara dan bahasa Sanggar Aksara Jawa yang memiliki 48 naskah terdiri dari 62 teks dengan judul sebagai berikut *Babad Cirebon; Durakman Durakim Jaran Sari, Jaran Sari Jaran Purnama; Baron Sékédér Syékh Mintuna; Umar Maya; Prabu Jatiswara; Kejawén; Petarékan; Itungan Naga Dina; Candra Kirana; Adam Tapal; Babad Darmayu; Suryaningrat Déwiningrum; Sadat Kacerbonan; Pralambang Gunung Sari; Buka Panggung; Adam Turun Ampa Saking Surga; Johar Tokid Kemaripatan; Prabu Mutmainnah; Radén Walangsungsang; Pengging Melawapati; Dalem Sukadana; Prabu Bumiloka, Agus Panitis; Nyi Rangdha Ingsan; Pengging Melawapati; Lakon Gakur; Pralambang Gunung Sari; Raden Jakaslantrang; Lamsijan; Sabda Palon; Déwi Tanana; Suléman; Prabu Citrakesuma; Suléman; Brawijaya; Nyi Junti, Babad Darmayu; Prabu Mahapenggung; Medangkamulang; Lamsijan; Jaka Mukamad; Lontar Yusuf; Kejawén; Johar Tokid Kemaripatan 1; Johar Tokid Kemaripatan 2; Kembang Balang Sabda Palon; Donga Kacerbonan; Lanang Raja Jenggi; Pangeran Banyu Biru; Kén Arok, Sangkuriang; Tarékat Syattariyah.*

Berdasarkan data dari Katalog Sanggar Aksara Jawa yang terlampir terdapat 138 naskah dari 20 pemilik naskah di Indramayu. Bahan dari manuskrip-manuskrip yang ada pun beragam. Ada yang terbuat dari kertas bergaris, kertas Eropa, daluang, lontar, dan kayu. Dari seluruh manuskrip yang ada lebih banyak manuskrip yang berbahan kertas bergaris dan kertas Eropa.

Upaya Pelestarian Manuskrip oleh Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu

Widyawan (2013, 2) memberikan pengertian tentang pelestarian merupakan perlindungan terhadap benda budaya melalui kegiatan yang mengurangi kerusakan fisik atau kimiawi dan mencegah hilangnya kandungan informasi. Sedangkan menurut *Introduction to Conservation* yang diterbitkan oleh UNESCO tahun 1979 dalam Ibrahim (2014:32)

menyebutkan bahwa istilah pelestarian berarti penanganan yang berhubungan langsung dengan benda, kerusakan oleh karena udara lembap, faktor kimiawi, serangan dari mikroorganisme yang harus dihentikan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Dapat diartikan bahwa pelestarian manuskrip merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melindungi dan mencegah manuskrip dari hal-hal yang dapat merusak fisik agar kandungan informasi yang ada pada manuskrip tidak hilang.

Manuskrip-manuskrip yang ditemukan di masyarakat oleh Sanggar Aksara Jawa masih sangat memprihatinkan kondisinya. Beberapa manuskrip dianggap keramat oleh para pemiliknya, walaupun tidak memahami isi dari manuskrip tersebut mereka berniat menyimpannya agar dapat diwariskan ke anak cucunya. Namun, tidak dengan cara perawatan dan penyimpanan yang benar. Terdapat manuskrip yang disimpan dengan cara dibungkus dengan kain putih dan jarang sekali dibuka atau diangin-anginkan, disirami dengan air kembang yang membekas dan mengotori manuskrip, atau diberikan sesajen dan lain sebagainya yang membuat manuskrip-manuskrip tersebut cepat rusak, rapuh, dan tidak terbaca tulisannya.

Penyebab rusaknya manuskrip-manuskrip tersebut dikarenakan pemilik tidak mengetahui bagaimana merawat dan menyimpan manuskrip yang benar. Kemudian Sanggar Aksara Jawa ini datang untuk menyelamatkan dan merawat manuskrip tersebut apabila boleh dibawa ke sekretariat. Namun, apabila pemilik manuskrip tidak mengizinkan karena alasan warisan leluhur, maka Sanggar Aksara Jawa memberikan edukasi kepada pemilik naskah bahwa cara penyimpanan yang dilakukan tidak benar dan dapat merusak manuskrip serta diberi arahan bagaimana tata cara dalam menyimpan dan merawat manuskrip-manuskrip tersebut dengan benar. Selain upaya tersebut, Sanggar Aksara Jawa melakukan pelestarian fisik dan non-fisik (isi kandungan atau informasi) terhadap manuskrip-manuskrip yang ada. Pelestarian manuskrip oleh Sanggar Aksara Jawa dilakukan

untuk menyelamatkan warisan leluhur agar dapat diwariskan sampai ke generasi berikutnya.

Upaya Pelestarian Fisik Manuskrip

Proses pelestarian fisik manuskrip dilakukan dengan alat dan bahan seadanya, dikarenakan tidak adanya anggaran khusus untuk melakukan perawatan sesuai dengan standar. Alasan Sanggar Aksara Jawa melakukan perawatan terhadap fisik manuskrip yaitu agar memperpanjang usia naskah yang sudah berumur puluhan tahun. Selain itu Sanggar Aksara Jawa juga melakukan proses penyalinan manuskrip yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga manuskrip-manuskrip tersebut harus tetap terawat dan terhindar dari faktor-faktor penyebab kerusakan manuskrip.

Perawatan fisik manuskrip di Sanggar Aksara Jawa dilakukan oleh Ki Tarka dan rekan-rekannya dengan mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang perawatan manuskrip dari hasil mengikuti pelatihan serta informasi dari kolega yang menggeluti bidang tersebut. Alat dan bahan yang digunakan oleh Sanggar Aksara Jawa dalam melakukan perawatan manuskrip yaitu, kuas lembut, alkohol %70, minyak serai, cengkeh, kain, tisu, dan botol *spray*. Kain digunakan untuk alas agar manuskrip tidak menempel langsung dengan lantai. Seperti pada gambar di berikut ini:



Gambar 1. Hasil temuan lapangan alat yang digunakan untuk perawatan manuskrip Yayasan Surya Pringga Dermayu (2019).

Untuk membersihkan debu pada manuskrip yang berbahan kertas cukup dilakukan dengan mengusap manuskrip menggunakan kuas lembut secara perlahan dan searah ke atas dan ke bawah. Untuk manuskrip yang berbahan lontar selain menggunakan kuas untuk membersihkan debu, dilakukan juga pembersihan menggunakan campuran alkohol dan minyak serai dengan ukuran 1:1. Kemudian campuran tersebut dimasukkan ke dalam botol spray dan disemprotkan ke manuskrip. Usap secara perlahan menggunakan tisu, kemudian angin-anginkan agar kering. Cara ini juga dilakukan agar tidak tumbuh jamur yang dapat merusak fisik manuskrip.



Gambar 2. Hasil temuan lapangan. Membersihkan lontar dengan menggunakan campuran alkohol dan minyak serai kemudian diusap menggunakan tisu kering (2019).

Selain itu Ki Tarka juga menunjukkan bagaimana cara tradisional untuk mengusir hewan-hewan kecil pengerat manuskrip dan mencegah jamur tumbuh, yaitu dengan cara pengasapan. Dengan memanfaatkan asap yang banyak hasil dari pembakaran dupa digunakan untuk mengusir hewan-hewan pengerat dan mencegah tumbuhnya jamur pada manuskrip. Manuskrip diletakkan di atas tempat pembakaran dupa agar

terkena asap dupa tersebut. Cara pengasapan tersebut sudah tidak digunakan lagi, karena metode pengasapan tersebut menyebabkan tepian lontar yang terkena asap dupa menjadi hitam. Metode tersebut seperti tradisi orang tua zaman dahulu yang menyimpan benda-benda penting menggunakan bambu dan digantung di atap dapur yang di bawahnya terdapat tungku untuk memasak. Sehingga asap ketika memasak akan mengenai benda yang tergantung di atap. Tentunya hal ini juga dapat merusak manuskrip karena dapat mengubah warna manuskrip menjadi hitam.



Gambar 4. Hasil temuan lapangan. Proses pengasapan manuskrip agar terhindar dari serangga dan jamur (2019).

Cara pengasapan tersebut sudah tidak digunakan lagi, karena metode pengasapan tersebut menyebabkan tepian lontar yang terkena asap dupa menjadi hitam. Metode tersebut seperti tradisi orang tua zaman dahulu yang menyimpan benda-benda penting menggunakan bambu dan digantung di atap dapur yang di bawahnya terdapat tungku untuk memasak. Sehingga asap ketika memasak akan mengenai benda yang tergantung di atap. Tentunya hal ini juga dapat merusak manuskrip karena dapat mengubah warna manuskrip menjadi hitam.

Setelah dibersihkan semuanya, manuskrip-manuskrip tersebut dirapikan kembali dan disimpan di dalam kotak. Di dalam kotak tersebut di sekitar manuskrip diberi beberapa cengkeh untuk menghalau serangga perusak manuskrip karena dianggap serangga tidak menyukai aroma cengkeh tersebut. Setelah disusun di dalam kotak manuskrip-manuskrip tersebut diletakkan di tempat yang kering dan disusun di lemari penyimpanan.

Upaya Pelestarian Non-fisik Manuskrip

Dalam melakukan penyelamatan dan pelestarian manuskrip Sanggar Aksara Jawa melakukan beberapa kegiatan yaitu digitalisasi, alih aksara, alih bahasa atau penerjemahan, dan penyalinan ulang.

a. Digitalisasi

Digitalisasi Sanggar Aksara Jawa ini dilakukan dengan tujuan melestarikan informasi yang ada dalam manuskrip juga dapat mendekatkan masyarakat kepada manuskrip yang dapat diakses kapan saja, di mana saja dan siapa saja yang tertarik dengan kajian manuskrip. Digitalisasi manuskrip yang ada di Sanggar Aksara Jawa tidak langsung dilakukan oleh Sanggar Aksara Jawa sendiri. Pihak Sanggar Aksara Jawa tidak memiliki peralatan yang digunakan untuk digitalisasi naskah, sehingga mereka melakukan kerja sama dengan pihak lain seperti Bidang Litbang dan Lektur Kementerian Agama Republik Indonesia. Khusus digitalisasi manuskrip yang masih berada di tangan pemiliknya yaitu masyarakat, pihak Sanggar Aksara Jawa melakukan kerja sama dengan DREAMSEA (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia) yang merupakan lembaga digitalisasi naskah kuno se-Asia Tenggara. Sanggar Aksara Jawa melakukan pendekatan kepada pemilik manuskrip terlebih dahulu dan melakukan pertolongan pertama pada manuskrip dengan cara membersihkannya. Kemudian jika sudah mendapatkan persetujuan pemilik manuskripnya, pihak Sanggar Aksara

Jawa melaporkan titik penemuan kepada DREAMSEA untuk di digitalisasi.

Fisik manuskrip yang telah di digitalisasi tetap disimpan pemilikinya kembali dan juga hasil digitalisasi dapat diakses secara online ada pada data yang dimiliki oleh DREAMSEA. Hal ini dapat menguntungkan agar para peneliti yang ingin mengakses manuskrip tersebut dan tidak langsung menyentuh fisik manuskripnya. Salah satu koleksi manuskrip yang di digitalisasi oleh DREAMSEA yaitu koleksi manuskrip situs kuno Geusan Ulun, Indramayu.



Gambar 5. Kegiatan digitalisasi manuskrip koleksi Geusan Ulun, Indramayu (Dreamsea, 2018).

Digitalisasi manuskrip Sanggar Aksara Jawa dilakukan oleh Tommy Christomy salah satu peneliti Universitas Indonesia pada tahun 2013 dan telah menerbitkan buku dengan judul *Katalog Naskah Indramayu* yang terbit pada tahun 2016. Kemudian digitalisasi dilanjutkan oleh Balai Litbang Agama Jakarta dan Bidang Lektur Kementerian Agama Republik Indonesia. Manuskrip Sanggar Aksara Jawa yang di digitalisasi oleh Kementerian Agama berjumlah 85 judul, dilakukan dari tahun 2017-2013. Hasil digitalisasinya dapat di akses pada *website* Manuskrip Nusantara Kementerian Agama Republik

Indonesia di laman <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi.html>. Dengan melakukan pencarian pada koleksi dengan kata kunci “TRK” yang berarti naskah milik atau yang berada di Ki Tarka.

b. Alih Aksara

Naskah kuno atau manuskrip yang telah ditemukan, yang disimpan di museum dan perpustakaan, maupun yang disimpan oleh pemiliknya yaitu masyarakat terdapat kandungan informasi yang ditulis oleh orang zaman dahulu menggunakan aksara kuno berupa aksara daerah seperti Hanacaraka dan bahasa daerah lainnya yang sudah sangat jarang sekali orang-orang dapat membaca dan memahaminya. Maka untuk mempermudah masyarakat dalam membaca naskah kuno tersebut diperlukan pengalih aksara naskah kuno. Alih aksara merupakan proses mengalihkan aksara-aksara yang terdapat dalam naskah sumber ke dalam aksara Latin. Alih aksara atau transliterasi dimaksudkan agar pembaca umum yang tidak dapat membaca naskah dalam aksara aslinya dapat mengakses langsung isi naskah (Perpustakaan Nasional, 2019, 15).

Dalam penelitian filologi dikenal istilah Alih aksara, yaitu penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad lain, Misalnya dari aksara Arab-Melayu ke huruf latin. Salah satu tahapan penelitian filologi adalah melakukan pengalihan aksara dari aksara daerah ke dalam aksara yang dimengerti dan mudah dibaca oleh masyarakat zaman sekarang, misalnya aksara Latin. Dalam melakukan alih aksara, perlu diikuti dengan pembagian kata, ejaan dan punctuation. Jadi, transliterasi adalah suatu kegiatan yang melakukan pemindahan huruf demi huruf ke dalam bahasa latin untuk memberikan kemudahan kepada pembaca yang tidak memiliki kemampuan dalam memahami huruf Arab Melayu (Anti dkk., 2014). Alih aksara manuskrip yang ada di Sanggar Aksara Jawa dilakukan oleh Ki Tarka Sutarahardja dengan tujuan memudahkan masyarakat untuk membaca

dan memahami informasi yang ada dalam manuskrip dengan waktu yang tidak lama. Karena aksara pada zaman dahulu dengan yang saat ini diketahui oleh masyarakat berbeda.

Alih aksara dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu aksara dalam manuskrip termasuk aksara lama atau baru. Setelah itu dilakukan sorting dan pengecekan kelengkapan seperti pengarang dan tahun pembuatan manuskrip. Dalam melakukan alih aksara, aksara manuskrip yang kebanyakan dalam tulisan Jawa dialihkan ke dalam aksara latin dengan panduan yang digunakan yaitu menggunakan tata aksara dan bahasa Jawa pada umumnya seperti aksara Hanacaraka. Apabila aksara manuskrip berupa Arab Pegon maka dapat melihat Aksara Arab pada umumnya. Selain itu dapat digunakan juga SK Bersama Menteri tentang pedoman transliterasi. Berikut daftar manuskrip-manuskrip yang telah dialih aksara dan diterjemahkan oleh Ki Tarka Sutarahardja yaitu:

Tabel 1: Daftar manuskrip yang telah dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Ki Tarka

No.	Judul Manuskrip
1.	<i>Amongrogo Naskah Celeng</i>
2.	<i>Babad Bagelen</i>
3.	<i>Babad Cirebon Naskah Sindang</i>
4.	<i>Babad Dermayu Naskah Kandang Haur</i>
5.	<i>Babad Dermayu Naskah Kertasmaya</i>
6.	<i>Babad Dermayu Naskah Losarang</i>
7.	<i>Babad Dermayu Naskah Pamayahan</i>
8.	<i>Babad Galuh I</i>
9.	<i>Babad Galuh II</i>
10.	<i>Babad Sutajaya</i>
11.	<i>Carita Parahyangan Sargah 1 Karya Pangeran Wangsakerta Cirebon</i>
12.	<i>Carita Parahyangan Sargah 2 Karya Pangeran Wangsakerta Cirebon</i>

13.	<i>Carita Parahyangan Sargah 3 Karya Pangeran Wangsakerta Cirebon</i>
14.	<i>Carita Parahyangan Sargah 4 Karya Pangeran Wangsakerta Cirebon</i>
15.	<i>Carita Parahyangan Sargah 5 Karya Pangeran Wangsakerta Cirebon</i>
16.	<i>Carita Purwaning Jagat Naskah Majalengka #1</i>
17.	<i>Dewi Murtasyiah Naskah Arjawinangun</i>
18.	<i>Dewi Soleha Naskah Munjul</i>
19.	<i>Gatot Kaca Krama Naskah Pamekasan Madura</i>
20.	<i>Ilmu Adam Nafi / Nafi Isbat Naskah Kali Tanjung Cirebon</i>
21.	<i>Jawokan Dermayu Naskah Ki Raksadipura Margadadi Indramayu</i>
22.	<i>Kakancingan Silsilah Mas Yudha Indramayu</i>
23.	<i>Kakancingan Silsilah Syekh Alam Akbar Raden Fatah Demak Bintoro</i>
24.	<i>Kidung Ruwatan Naskah Tugu</i>
25.	<i>Layang Samun Naskah Pamekasan Madura</i>
26.	<i>Lontar Babad Darma Ayu Nagari Museum Pemda Indramayu</i>
27.	<i>Lontar Mojokerto</i>
28.	<i>Lontar Pekan Baru</i>
29.	<i>Lontar Situs Prabu Geusan Ulun Legok Lohbener</i>
30.	<i>Lontar Sukaurip Balongan</i>
31.	<i>Lontar Langut</i>
32.	<i>Lontar Buyut Leman Jatimulya, Jaransari</i>
33.	<i>Mahabrata Ringgit Cirebon – Dermayu</i>
34.	<i>Manuskrip Kulit Menjangan Museum Pemda Indramayu</i>
35.	<i>Musyawaharah Dewan Wali Naskah Nunuk</i>
36.	<i>Naskah Cikupa Ciamis I</i>
37.	<i>Naskah Cikupa Ciamis II</i>
38.	<i>Naskah Gandoang Ciamis</i>

39.	<i>Naskah Keprabonan Cirebon</i>
40.	<i>Naskah Majalengka #2</i>
41.	<i>Naskah Sukawening Garut</i>
42.	<i>Pangeran Kajoran Naskah Bantul Yogyakarta</i>
43.	<i>Panji Asmara Bangun Naskah Cikédung</i>
44.	<i>Primbon Aboge Kalentambo</i>
45.	<i>Primbon Ki Nata Cikédung</i>
46.	<i>Primbon Ki Sawiyah Tahun 1900, Cirebon</i>
47.	<i>Primbon Tugu Lelea</i>
48.	<i>Ramayana Ringgit Cirebon – Dermayu</i>
49.	<i>Ruwat Bobotan Naskah Munjul</i>
50.	<i>Serat Pralayajati Naskah Munjul</i>
51.	<i>Serat Yusuf Naskah Munjul</i>
52.	<i>Syeikh Madekur Naskah Munjul</i>
53.	<i>Usul Suluk Pangeran Ing Bonang</i>
54.	<i>Suluk Campur Bawur kang antuk jengira Susuhunan Giri</i>

c. Alih Bahasa Manuskrip

Alih Bahasa atau proses penerjemahan manuskrip koleksi Yayasan Surya Pringga Dermayu dilakukan oleh Ki Tarka dari bahasa sumber manuskrip ke dalam Bahasa Indonesia dengan alat bantu *Kamus Jawa Lengkap* dan kamus elektronik. Ki Tarka juga menyusun kamus sendiri yang merupakan himpunan kata-kata baru yang ditemukan ketika menerjemahkan manuskrip. Alih bahasa merupakan satu kesatuan dengan alih aksara sebagai upaya pelestarian informasi dalam naskah kuno agar sampai kepada masyarakat sebagai pembacanya, tentunya juga memudahkan masyarakat untuk memahami kandungan atau informasi yang ada di dalam manuskrip.

Hasil alih aksara dan penerjemahan Ki Tarka sudah terdapat yang tercetak seperti *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil* (2013), *Sejarah Cirebon Naskah Keraton Kacirebonan*, dan *Sajarah Carub Kandha Naskah Pulosaren* (2017).

Penyalinan Ulang menurut Kurnia dkk. terdapat dua cara yaitu pertama, penyalinan otomatis (mekanis), penyalinan yang dilakukan apa adanya dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hasil salinan hanya karena ketidaksengajaan. Kedua, penyalinan kritis, penyalinan yang dilakukan dengan melakukan penambahan-penambahan dan pengurangan di dalam teks salinan apabila kurang tepat (Kurnia et al., 2018).

Penyalinan manuskrip ini merupakan bentuk penyelamatan isi manuskrip, walaupun manuskrip yang aslinya rusak. Serta hal ini juga agar kita masih tetap bisa mengakses isinya tanpa perlu memegang manuskrip aslinya.

Sanggar Aksara Jawa melakukan penyalinan manuskrip dengan cara penyalinan apa adanya tanpa mengubah dari isi yang sebenarnya. Penyalinan manuskrip dilakukan pada media berbahan lontar dan hasilnya diberikan kepada teman sebagai kenang-kenangan maupun pesanan. Ki Tarka pernah menyalin dan menjadi karya yang berjudul *100 Jawokan Indramayu* yang menggambarkan Indramayu dilihat dari berbagai mantra kelautan, pertanian, supranatural, herbal dan lain sebagainya.

Penyalinan ulang ini bertujuan agar manuskrip yang telah berusia ratusan tahun dan telah mengalami berbagai kerusakan memiliki prototipe atau replika yang digunakan untuk kegiatan lainnya seperti pameran dan seminar tanpa perlu membawa yang asli.

Selain itu manuskrip yang disalin ditunjukkan untuk pameran sehingga yang dipamerkan bukan yang asli dan manuskrip yang asli terhindar dari sentuhan fisik secara langsung. Kriteria manuskrip yang disalin selain untuk pameran yaitu dilihat dari kondisi fisik manuskrip, jika sudah rusak dan hampir tak terselamatkan maka manuskrip tersebut di salin ulang.

Penyalinan dilakukan di atas media lontar dan kertas bergaris, belum dilakukan di atas media daluang atau kertas lainnya. Selain itu terdapat kriteria naskah kuno yang disalin ulang adalah kondisi fisik naskah kuno tersebut. Naskah kuno yang sudah sangat rapuh dan rusak sehingga hampir tak terselamatkan akibat usia dan faktor lainnya harus cepat dilakukan penyalinan agar isi kandungan naskah tetap aman.

Kurnia dkk., (2018:4) dalam tulisannya mengemukakan bahwa perlu diperhatikan oleh para pengelola manuskrip dalam melakukan penyalinan teks, hindari kesalahan-kesalahan dalam penulisan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Lakuna (*lacunae*), kesalahan penyalinan akibat kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, atau halaman naskah terlewat. Terdapat bagian dari naskah induk yang tidak tersalin (tertinggal).
2. Substitusi (*substitution*), kesalahan berbentuk pergantian satu huruf dengan huruf lain yang hampir sama.
3. Transposisi (*transposition*), kesalahan penyalinan akibat salah letak kata atas unsur kesengajaan.
4. Interpolasi (*interpolation*), kesalahan penyalinan dalam bentuk penambahan teks lebih satu kalimat karena unsur ketidaksengajaan.
5. Adisi (*adition*), kesalahan penyalinan dalam bentuk penambahan teks karena unsur ketidaksengajaan, tetapi ukurannya paling besar adalah kalimat.
6. Haplografi (*haplographie*), kesalahan penyalinan berbentuk hilangnya huruf atau suku kata yang sama.
7. Ditografi (*dittographie*), kesalahan yang terjadi akibat satu huruf atau suku kata, kata, frasa, dan seterusnya ditulis dua kali, atau kesalahan kebalikan dari haplografi.

Hambatan dalam Pelestarian Manuskrip

Kegiatan atau pekerjaan yang memiliki kendala atau hambatan, tentu dapat menghambat tercapainya tujuan

kegiatan tersebut. Tidak terkecuali dalam kegiatan pelestarian manuskrip. Hambatan dalam pelestarian manuskrip dapat berupa kurangnya pengetahuan masyarakat dalam perawatan naskah kuno sehingga membuat naskah rusak dan tidak digunakan lagi, kurangnya dana dapat menghambat kegiatan pelestarian, minimnya dukungan dari pemerintah, dan penataan serta pengelolaan naskah sering kali bukan orang yang ahli dalam bidangnya dan kurangnya pengetahuan terkait pelestarian naskah (Ariyani & Wirawan, 2017).

Selain itu hambatan lainnya yaitu kurangnya sarana dan prasarana untuk kegiatan pelestarian manuskrip dikarenakan tidak ada anggaran dapat menghambat jalannya kegiatan pelestarian manuskrip. Tingkat kerusakan dan jenis bahan yang berbeda maka penanganan yang dilakukan pun berbeda. Kemudian kekurangan sumber daya manusia untuk melakukan kegiatan pelestarian juga menjadi hambatan yang penting untuk segera diatasi agar manuskrip yang ada dapat diselamatkan (Khadijah dkk., 2018). Hal tersebut dialami oleh Sanggar Aksara Jawa dalam melakukan pelestarian manuskrip, yaitu: (a) Tidak adanya jadwal waktu khusus untuk melakukan perawatan manuskrip; (b) Kurangnya sumber daya manusia yang melakukan pelestarian manuskrip; (c) Tidak adanya anggaran khusus untuk melakukan pelestarian manuskrip.

Upaya yang dilakukan Sanggar Aksara Jawa dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut yaitu: (a) Dilakukan perawatan manuskrip tiga bulan sekali oleh Ki Tarka sendiri dan teman-temannya. Kadang juga dibersihkan ketika manuskrip tersebut ada yang ingin melihatnya; (b) Ketika pengurus berkumpul di Sekretariat Sanggar Aksara Jawa kadang juga melakukan perawatan manuskrip bersama; (c) Upaya mengatasi minimnya anggaran dalam pelestarian manuskrip dengan cara melakukan kerja sama dengan pemerintah daerah Kabupaten Indramayu seperti dengan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Indramayu seperti mengadakan program bersama, penyedia sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Walaupun upaya tersebut belum maksimal karena dari

pemerintah sendiri belum ada kepedulian yang pasti terhadap manuskrip.

Penutup

Hadirnya Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu sebagai organisasi pegiat manuskrip yang bertujuan mengembangkan nilai pengetahuan atau informasi yang terkandung di dalam manuskrip-manuskrip yang ada kepada masyarakat luas, seperti budaya, sejarah keagamaan, tradisi, dan lain sebagainya serta bertujuan untuk mempertahankan seni tradisi Macapat di Indramayu dengan cara mengumpulkan dan menyelamatkan manuskrip-manuskrip yang ada di masyarakat. Tujuan lainnya dari Sanggar Aksara Jawa ini yaitu untuk mempertahankan, merawat, dan melestarikan aksara Jawa dan fisiknya yaitu manuskrip sebagai warisan untuk generasi muda. Selain itu masyarakat juga memiliki kesadaran dalam merawat manuskrip yang dimilikinya setelah dari Sanggar Aksara Jawa melakukan edukasi perawatan naskah terhadap pemilikinya.

Upaya-upaya Sanggar Aksara Jawa dalam melestarikan manuskrip berupa tindakan konservasi untuk merawat fisik manuskrip seperti membersihkan debu, jamur, dan menyimpan manuskrip di dalam kotak serta lemari. Sedangkan tindakan untuk melindungi isi kandungan manuskrip dilakukan alih aksara, alih bahasa atau penerjemahan, menyalin ulang, dan digitalisasi.

Kendala yang dialami oleh Sanggar Aksara Jawa Surya Pringga Dermayu dalam pelestarian manuskrip yaitu tidak adanya jadwal khusus yang rutin untuk merawat manuskrip-manuskrip tersebut, sehingga dilakukan tiga bulan sekali. SDM yang belum memadai untuk melakukan pelestarian manuskrip, dilakukan oleh anggota pengurus Sanggar Aksara Jawa untuk bersama-sama melakukan perawatan manuskrip ketika mereka sedang berkumpul di Sekretariat Sanggar Aksara Jawa. Serta tidak adanya anggaran untuk keperluan merawat

manuskrip tersebut, Sanggar Aksara Jawa melakukan kerja sama dengan instansi pemerintah seperti Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Indramayu.

Bibliografi

- Amin, F. 2011. Preservasi naskah klasik. *Jurnal Khatulistiwa*, 1(1), 89–100.
- Anti, A., Ws, H. W. H., & Nurizzati, N. 2014. Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Kisah Nabi Adam ‘Alaihissalam Dalam Naskah Qishashul Anbiya’ Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(3), Article 3.
- Ariyani, L. P. S., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2017). Peran Perpustakaan Umum Bagi Masyarakat: Studi Kasus Perpustakaan Umum di Bali. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 3(2).
- Christomy, T. (2016). *Katalog naskah Indramayu*. Wedatama Widya Sastra.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenada Media.
- Firmanto, A. 2017. Unsur Fotografis dalam Digitalisasi Naskah Klasik: Pengalaman Puslitbang Lektor Keagamaan. *Manuskripta*, 7(2), 69–88.
- Ibrahim, A. 2014. *Pelestarian Bahan Pustaka* (I. Muliadi, Ed.; Vol. 3). Makassar: Alauddin University Press.
- Khadijah, U. L. S., Winoto, Y., Rizal, E., & Zulfan, I. (2018). *Experience of Librarians In Efforts To Preserve Ancient Manuscripts Babad Sumedang (Pengalaman Pustakawan Dalam Upaya Melestarikan Naskah Kuno Babad Sumedang)*. 08, 59–67.
- Kurnia, R. R., Nurizzati, N., & Nst, M. I. 2018. Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Ini Syair Lampung Karam Adanya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Martoatmodjo, K. 1999. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Perpustakaan Nasional. 2019. *Petunjuk teknis alih aksara*,

alih bahasa, saduran, dan kajian naskah kuno nusantara berbasis kompetensi. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bekerja sama dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara.

- Primadesi, Y. (2010). Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i2.88>
- Sulendra, W. D. P. 2014. *Alih Media Digital Bahan Pustaka*. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Syarif, V. D. P. (2016). Peran Pemerintah Dalam Menyelamatkan Naskah Kuno Minangkabau Pasca Gempa Pada Untuk Pelestarian Budaya Masyarakat Minangkabau. *Pustakaloka*, 7(1).
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. London: John Wiley & Sons.
- Widyawan, R. (2013). *Melestarikan bahan perpustakaan: Menjamin akses informasi*. Jakarta: PDII LIPI.

Humairotur Rosyiqoh, *Mahad Aisyah binti Abu Bakar Li al-Dakwah*, Indonesia. Email: rosyiqoh30@gmail.com.

Nurul Hayati, *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Indonesia. Email: nurul.hayati@uinjkt.ac.id.

Lolytasari, *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Indonesia. Email: lolytasari@uinjkt.ac.id.